

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang ditemukan selama melakukan penelitian di lapangan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan lokasi SMA Negeri 1 yang beralamat di Jalan Adisucipto KM 7,8 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat. Alasan pemilihan sekolah ini didasarkan pada: Pertama, Kebijakan dari pemerintah Kabupaten Kubu Raya sejak tahun ajaran 2008/2009 yang memasukkan pendidikan kewirausahaan sebagai muatan lokal wajib dijenjang sekolah SMA/SMK yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Kedua, Keunggulan sekolah ini adalah menerapkan kurikulum Muatan Lokal (MULOK) Mata Pelajaran Kewirausahaan, khususnya kewirausahaan Batik yang diajarkan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 dengan tujuan untuk mendukung akhirnya wirausahawan muda guna menekan angka pengangguran. Ketiga, jarak tempuh dari rumah ke lokasi tempat penelitian tidak terlalu jauh sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.

Dari beberapa alasan yang dikemukakan di atas sehingga membuat tertarik dan termotivasi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

2. Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan

tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 200) bahwa :

...pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan yang dikenali dari rancangan sampel yang muncul, pemilihan sampel secara berurutan, penyesuaian berkelanjutan dari sampel dan pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Penelitian ini juga menggunakan sampel purposif sehingga besarnya sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1996:32-33) bahwa:

Untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf “*redundancy*” ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pengumpulan data dari responden didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek penelitiannya adalah kepala sekolah Guru PKn, dan peserta didik.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus berdasarkan Louis Smith (dalam Lincoln dan Denzin, 2009:300) bahwa kasus adalah suatu sistem yang terbatas/*abounded system*. Oleh karena itu, menggunakan studi kasus karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi atau gejala tertentu. S. Nasution (1996:55) :

Studi kasus atau *case study* adalah untuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Case study dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok atau suatu golongan manusia lingkungan hidup manusia atau lembaga social

Berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba, Mulyana (2002:201) mengemukakan keistimewaan penelitian studi kasus sebagai berikut:

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (trustworthiness).
- e. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Sesuai dengan hal tersebut diharapkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bisa secara komprehensif mengungkapkan fakta-fakta, sehingga untuk bisa mengungkap fakta-fakta tentang integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Instrumen utama dalam penelitian adalah penulis sendiri yang akan terjun langsung ke lapangan untuk mencari berbagai informasi melalui observasi dan wawancara. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kubu Raya. Dengan demikian penulis lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Terkait dengan penelitian kualitatif ini Creswell (1998:15) mengemukakan bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture,

analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Maksudnya adalah penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Menurut Moleong (2003:3), bahwa: “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang perilaku yang diamati”. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alami sebagai keutuhan, mengandalkan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha untuk menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan focus, memiliki seperangkat criteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati keduabelah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.

Selanjutnya Alwasilah, (2003:18) berpandangan bahwa penelitian kualitatif sesungguhnya merupakan istilah umum yang memayungi berbagai metode yang sangat beragam dengan menggunakan label yang beragam pula, antara lain kualitatif (untuk menggambarkan sifat data), *naturalistic* (untuk setting penelitian), *grounded research* (sifat induktif penelitian), *fenomenologis* (pemaknaan realitas), etnografi (cara kerja di lapangan), hermeunetik (interpretasi), *verstehen* (cara menarik inferensi), iluminatif, *participant observation* (cara kerja peneliti).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang integrasi nilai kewirausahaan dalam proses Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di sekolah. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada adanya keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran arti dan makna yang salah pada kajian masalah, maka perlu di uraikan definisi operasional sebagai inti dari substansi kajian penelitian ini sebagai berikut :

1. Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Meredith (2005) dalam Suryana (2010:62), “seorang wirausaha haruslah seorang yang mampu melihat kedepan”. Melihat ke depan berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi wirausaha tersebut seseorang harus memiliki karakter sebagai berikut: 1) Percaya diri (Kepercayaan (keteguhan), ktidaktergantungan, Optimisme); 2) Berorientasi tugas dan hasil (Kebutuhan atau haus akan prestasi, berorientasi laba atau hasil, tekun dan tabah, tekad, kerja keras, motivasi, energik, penuh inisiatif); 3) Pengambil resiko (mampu mengambil resiko, suka pada tantangan); 4) Kepemimpinan (Mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik); 5) Keorisinalan (Inovatif (pembaharu), kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa); 6) Berorientasi ke masa depan (Pandangan ke depan, dan Perspektif).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pendidikan Kewarganegaraan beresensikan pendidikan nilai, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa (Komalasari (2011:88)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewargengaraan sebagai pusat pendidikan nilai, bukan sekedar mentransmisikan isi nilai tertentu kepada peserta didik, akan tetapi dimaknai sebagai upaya mengembangkan proses penilaian dalam diri seseorang, semacam suatu keyakinan untuk memperkaya peserta didik dengan suatu yang lebih krusial dan fungsional.

Berdasarkan pendapat yang telah telah dikemukakan tersebut di atas, maka yang dimaksud intergrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses Pendidikan

Kewarganegaraan dalam penelitian ini adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran PKn sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras (Puskur Kemendiknas, 2010:59).

Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengkaji kurikulum yang ada, khususnya pada bagian standar kompetensi lulusan dimana dikembangkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan pada diri peserta didik. Kemudian nilai-nilai karakter tersebut didaftar, dikaji, dan dijadikan landasan bagi terintegrasikannya nilai-nilai entrepreneurship.
- b. Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.
- c. Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus.
- d. Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.
- e. Memasukkan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP
- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai entrepreneurship yang telah dicantumkan.

2. Membentuk Economic Civic

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji tentang economic civic maka penulis mengacu pada pendapat Good dalam Wahab & Sapriya (2011: 8) sebagai berikut:

Economic civics a subject of study commonly offered in junior high school especially ninth grade that deals particularly with economic principles in government and private bussines including information about money, bank, business methods, etc., in addition to other topics more frequently included in courses in civics. (Good, 1959:h:99) Dalam (Wahab, A. dan Sapriya, 2011: 8)

Mengacu pada pendapat di atas, maka setiap warganegara harus memiliki kemampuan beradaptasi dan mengembangkan diri dengan lingkungannya melalui kemampuan berekonomi untuk kehidupan dirinya, lingkungannya, dan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat seorang warganegara juga dituntut memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan ke dalam kehidupan dan kesejahteraan warganegara. Adapun urgensi pengembangan *economic civics* bagi warganegara dilakukan sebagai upaya menciptakan perubahan-penting dan signifikan baik lokal, nasional maupun global sesuai dengan kemajuan, perkembangan, serta perubahan ekonomi suatu bangsa.

Dari pemaparan tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, Maksudnya adalah seorang warga Negara harus mempunyai kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan dan kehidupan masa depan.

Torence dalam Asrori (1981) dalam Reni A (2010:39) mengemukakan karakteristik kreativitas yakni 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2) Tekun dan tidak mudah bosan. 3) percaya diri dan mandiri. 4) Merasa tertantang oleh kemajuan. 5) Berani mengambil resiko. 6) Berfikir divergen.

3. Kendala-kendala dan upaya mengetasi kenadala mengatasi hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan yaitu 1) kendala dalam perencanaan pengajaran, 2) Kendala dalam pelaksanaan, 3) kendala dalam mengevaluasi. Sedangkan upaya mengatasi Kendala tersebut yaitu 1) membuat perencanaan pengajaran yang terprogram

dengan baik, 2) Melaksanakan perencanaan yang telah disusun, 3) Melakukan evaluasi sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.

D. Instrumen Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data penelitian di lapangan, peran peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Moleong (2000:5; Creswell, 1994: 145; Fraenkel dan Wallen, 1993:380) mengatakan bahwa "hanya manusia sajalah yang menjadi alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya di lapangan". Oleh karena itu, manusia merupakan instrumen penelitian kualitatif naturalistik... " Peneliti sebagai instrumen berperan serta dalam kegiatan di mana penelitian itu diadakan dan sekafigus mencatat, menilai hal-hal yang terjadi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi penelitian.

Selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang dilokasi penelitian yaitu lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Selanjutnya menurut Catherine Marshall, Getchen B. Rosman (dalam Sugiono, 2011:225) menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by qualitative researcher for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in- depth interviewing, document review*".

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan naturalistik inquiry dengan tradisi kualitatif. Maka dalam penelitian ini peneliti

sendiri terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian. Sesuai dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur kepada informan yakni berbagai pihak yang ada di sekolah serta melakukan studi dokumentasi, studi literatur dan triangulasi data.

1. Observasi partisipatif

Dalam penelitian ini peneliti sebagai "*observer participatio*" yang berinteraksi langsung dengan orang-orang dalam situasi, kondisi dan tempat di mana observasi berlangsung secara alami. Peneliti mengamati tentang aktivitas, aturan-aturan yang berlaku, isu-isu yang sensitive, situasi dan kondisi, sarana dan prasarana sehingga peneliti mendapat kesan-kesan pribadi. Dalam observasi ini peneliti menggunakan alat/instrumen kamera. Peneliti berpartisipasi dalam interaksi dengan unsur Kepala sekolah, guru, dan siswa. Senada dengan Sugiono (2011:227) menyatakan "dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian". Artinya sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi ini diharapkan data yang diperoleh akan lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Cara seperti itu memungkinkan sebagaimana dikemukakan Patton (2009:131-132), bahwa pengamatan berperan serta dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, pengamatan berperan serta secara lengkap (*complete participant*). Dalam peran ini, aktivitas peneliti sepenuhnya menjadi anggota dari kelompok yang diamati. Dengan cara demikian, seorang peneliti dapat memperoleh semua informasi dan subjek penelitian, termasuk yang rahasia sekalipun.

Kedua, berperan serta sebagai pengamat (*participant as observer*). Dalam peran ini, peneliti masuk ke dalam kelompok subjek penelitian tidak sepenuhnya, melainkan sekadar sebagai pengamat, sehingga keberadaannya dalam kelompok tersebut berpura-pura. Peran yang demikian konsekuensinya sering terbatas untuk mendapatkan seluruh informasi yang ada, terutama yang bersifat rahasia.

Ketiga, peneliti berperan sebagai pengamat yang berperan serta (*observer as participant*). Peran ini dilakukan peneliti, karena peneliti secara umum memang diketahui pekerjaannya sebagai peneliti, atau bahkan ia disponsori oleh para subjek penelitian. Peran ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, termasuk informasi yang rahasia sekalipun.

Keempat, peneliti berperan sebagai pengamat penuh (*complete observer*). Peran ini dilakukan peneliti secara bersembunyi dan tidak langsung dalam arti terjun ke lapangan tapi bukan sebagai identitas peneliti melainkan dengan cara sebagai warga masyarakat juga, dengan cara seperti ini pengamat dengan leluasa melihat setiap aktivitas dan perilaku yang diteliti.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa dengan keberadaannya peneliti di lapangan, diharapkan akan diperoleh data yang dapat dijadikan dasar yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun pengamatan, dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya. Seperti pada saat guru di kelas sedang melakukan kegiatan yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

2. Wawancara yang mendalam

Selain studi observasi kemudian peneliti akan melaksanakan wawancara, di mana subyek wawancaranya yakni: kepala sekolah, Guru PKn dan peserta didik di SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (1985:266) dalam Lexy J. Moleong (2005:186), bahwa adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan-tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara pada dasarnya adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto 1996:144). Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan.

Menurut Alwasilah. C. (2003:154) mengatakan bahwa, melalui wawancara, peneliti bias mendapatkan informasi yang mendalam (*in-depth information*) karena beberapa hal, antara lain:

- a) Peneliti dapat menjelaskan atau mem-parafase pertanyaan yang tidak dimengerti responden
- b) Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up question*)
- c) Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan
- d) Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang

Menurut Esterberg 2002 (dalam Sugiono, 2011:231) mendefinisikan *interview* sebagai: “*a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting ini communication and join construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu proses kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung antara dua orang (kominikator dan komunikan) untuk memperoleh informasi tertentu. Maksud dilakukannya wawancara tersebut antara lain untuk membuat suatu konstruksi mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motifasi, perasaan dan lain sebagainya.

Adapun wawancara ini dilakukan secara. langsung, dialogis dengan responden. Teknik ini dilakukan untuk mengungkapkan berbagai hal yang diketahui oleh informan dalam kaitannya integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan,

sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dokumentasi dilakukan dengan motif untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2007 : 36) bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya .

Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Ada beberapa alasan menggunakan dokumen dan catatan, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:276-277) antara lain sebagai berikut :

- a) Dokumen dan catatan selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah
- b) Merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- c) Dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya
- d) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan formal
- e) Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non-reactive, tidak memberi reaksi/respon atas perlakuan peneliti. Meskipun

istilah dokumen dan catatan seringkali digunakan untuk menunjukkan satu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Dokumen-dokumen yang sudah ada harus dianalisis dilampirkan sebagai bukti bahwa peneliti benar telah melakukan penelitian di lapangan. Penggunaan teknik studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan cara menelusuri, mempelajari dan menganalisa berbagai dokumen agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan

4. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Berkaitan dengan triangulasi, Alwasilah. C. (2003:175) menegaskan bahwa: “Teknik ini merujuk pada pengumpulan data atau data dari individu dan latar belakang dengan menggunakan berbagai metode”. Sedangkan Sugiono. (2012:241) menjelaskan bahwa: “Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Selain itu juga, triangulasi dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik dokumentasi.

Proses triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara dari para informan dengan hasil wawancara informan lainnya. Hal ini peneliti lakukan supaya

hasil yang didapat bisa valid dan sesuai dengan apa yang telah peneliti amati di lokasi penelitian pada saat melakukan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan berdasarkan dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah apakah telah sesuai dengan yang diungkapkan.

5. Studi Literatur

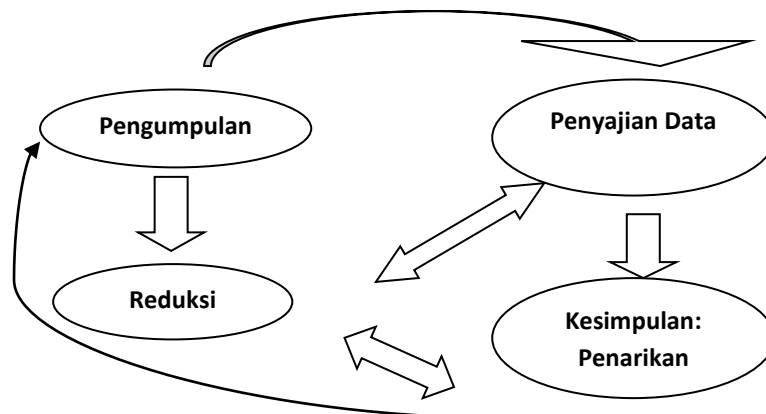
Studi literatur ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara mempelajari, membaca dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan tentang integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses Pendidikan Kewarganegaraan. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Faisal (1992:30), mengemukakan bahwa hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan di dalam menjelaskan dan merincikan masalah-masalah yang akan diteliti, dan juga bisa menjadi landasan untuk memberikan latar belakang mengapa masalah tersebut sangat penting untuk diteliti.

F. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik diskriptif. Pada prinsipnya analisa data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisa data dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2008: 338) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Langkah yang di tempuh Miles dan Huberman (1992:20) dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif terlihat dalam gambar berikut:

Gambar 6. Komponen-komponen dalam analisis data (interaktif model)
Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2008: 338)



Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik diskriptif, menurut Miles Uberman (1992:20) melalui tiga alur kegiatan yaitu sebagai berikut :

- 1) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar dari catatan tertulis di lapangan. Untuk mereduksi data peneliti membuat ringkasan konstruk, mengembangkan kategori, membuat catatan refleksi yang bermaksud menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, kemudian mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang tepat, ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung.
- 2) Penyajian data adalah merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Data teks naratif penelitian disajikan dalam bentuk laporan sederhana dan terpadu, sehingga dapat melihat apa yang sedang terjadi.
- 3) Kesimpulan/verivikasi adalah upaya yang diperoleh selama pengumpulan data berlangsung. Penulis melakukan kesimpulan sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan yang kurang jelas. Meningkatkan semakin rinci dan menyusun laporan final selesai. Untuk kesimpulan final peneliti terus mengadakan pengujian (verivikasi) selama peneltian berlangsung dengan berbagai cara antara lain meninjau ulang catatan di lapangan.

Selama di lapangan, pengambilan kesimpulan terhadap data telah dilakukan hanya sifatnya masih tentatif, belum jelas dan meragukan, maka untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dijamin kredibilitas dan objektivitasnya peneliti terus-menerus melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung dan tahapan ini proses penelitian akan memperoleh kesimpulan yang tepat.

G. Uji Validitas Data Penelitian

Menurut Sugiono (2011: 269) dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data meliputi: *“creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Untuk memastikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi, maka perlu diuji kredibilitas hasil. Untuk memastikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi, maka perlu diuji kredibilitas hasil. Menurut Lexy J. Malingo (2012:327) teknik pemeriksaan data terdiri dari : a) Perpanjangan keikutsertaan b) ketekunan pengamatan c) triangulasi d) pemeriksaan sejawat melalui diskusi e) kecukupan referensi f) pengecekan anggota “. Jadi untuk uji kredibilitas hasil ketika penelitian melakukan apa yang diamati sesungguhnya terjadi di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber data. Sedangkan Sugiono (2011:270) menyatakan “dalam penelitian kualitatif untuk menguji kredibilitas dan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercek.

Dari beberapa pendapat di atas maka dalam teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan membercek. Adapun penjelasan terperinci ada di bawah ini:

- a) **Perpanjangan pengamatan** berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b) **Meningkatkan ketekunan** berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c) **Triangulasi** berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
- d) **Analisis kasus negatif** adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu.
- e) **Menggunakan bahan referensi** adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh rekaman wawancara, foto- foto, camera, dan handycam.
- f) **Mengadakan memberchek** adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian Transferability (*derajat keteralihan-validitas eksternal*)

Supaya mengetahui derajat keteralihannya, peneliti melakukan proses uji transferability. Dalam penelitian kualitatif, transferability merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu maka dalam hal ini peneliti membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Derajat keteralihan atau transferability ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kualitatif. Transferability yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat.

Pengujian Transferability dimaksudkan peneliti yaitu mencoba menggali dan menemukan informasi atau data penelitian yang telah diperoleh di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada bagian pembahasan secara luas

dan mendalam mengenai integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

3. Pengujian Dependability (*derajat keterandalan*)

Untuk mengetahui derajat keterandalan penelitian ini, peneliti melakukan proses pengujian dependability. Dependability temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1995:515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji dependability dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

Pengujian ini peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga melakukan pengecekan kepada para informan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan beberapa kegiatan yang telah dilakukan apakah dokumentasi kegiatan yang telah peneliti dapatkan itu benar adanya. Dan tidak menutup kemungkinan pula, peneliti ikut terjun secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan supaya pengamatan yang dilakukan hasilnya akurat, nyata, dan apa adanya.

4. Pengujian Konfirmability (*derajat penegasan-objektifitas*)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data objektif. Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

a. Survey pendahuluan dan studi literature.

Sebelum peneliti secara formal terjun ke lapangan, peneliti tentunya telah beberapa kali mengunjungi sekolah SMA Negeri 1 Sungai Raya sebagai tahapan survey pendahuluan. Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu

dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan, peneliti juga mengkaji penelitian terdahulu guna mengetahui posisi penelitian peneliti sehingga sebelum penelitian, peneliti memiliki sedikit gambaran tentang apa yang harus digali di lapangan.

b. Menyusun rancangan penelitian

Berdasarkan hasil pra survey, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain. Permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui.

c. Mengurus perijinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal ini memperoleh ijin penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada ketua program studi pendidikan kewarganegaraan pascasarjana, selanjutnya diteruskan kepada asisten direktur I untuk mendapatkan surat rekomendasi dari kepala BAAK UPI yang secara kelembagaan yang mengatur segala jenis urusan administrasi dan akademis.
- 2) Mengajukan surat permohonan ijin kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya yang nantinya akan memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kecamatan Sungai Raya serta mengeluarkan surat rekomendasi sebagai balasan dari surat ijin penelitian yang telah diberikan dan memberikan keterangan bahwa benar peneliti telah melakukan penelitian di sekolah yang dimaksud.

Pada hakikatnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (obyektivitas) adalah dengan cara melakukan audit-trail, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi untuk memperoleh penafsiran yang akurat.

H. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member-check.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan dengan Guru, Kepala dan siswa.

Pada tahap awal ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi yang diungkapkan oleh guru dan siswa. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini akan menghasilkan suatu kondisi dimana pada akhirnya informan menganggap peneliti sebagai bagian dari keluarga sekolah. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak ada lagi terjadi kecanggungan-kecanggungan pada saat peneliti berada di tengah-tengah informan yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penelitian yang akurat.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara yang mendalam. Observasi dan studi dokumentasi yang penulis lakukan melalui wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dalam kegiatan wawancara ini selain menggunakan buku catatan penulis juga mengambil data dokumentasi dari lokasi penelitian.

3. Tahap Member-check

Tahap member-check merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan, karena yang dilaporkan oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Pada tahap ini dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. selanjutnya, peneliti menunjukkannya kepada informan penelitian. Peneliti

meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. jika ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan member-check ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan bersifat sirkuler serta berkesinambungan. maksudnya, setelah data diperoleh, oleh peneliti langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada informan penelitian untuk diperiksa kesesuaiannya, kemudian dilakukan modifikasi, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya.